

ARTIKEL

**TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM UPACARA PERKAWINAN *ADAT NA GOK*
BATAK TOBA (KAJIAN PRAGMATIK)**

Oleh
Mega Lestari Simamora
Nim 2101210006

Dosen Pembimbing Skripsi
Prof. Dr. Biner Ambarita, M.Pd.


Telah Diverifikasi dan Dinyatakan Memenuhi Syarat
untuk Diunggah pada jurnal *Online*

Medan, 16 Februari 2016
Menyetujui:

Editor,

Dosen Pembimbing Skripsi,


Dr. Wisman Hadi, M.Hum.
NIP 19780201 200312 1 003


Prof. Dr. Biner Ambarita, M.Pd.
NIP 19570515 198403 1 004

TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM UPACARA PERKAWINAN ADAT NA GOK BATAK TOBA (KAJIAN PRAGMATIK)

Oleh

Mega Lestari Simamora

Prof. Dr. Biner Ambarita, M.Pd.

Penelitian ini membahas tentang tindak tutur ilokusi yang dituturkan dalam Upacara Perkawinan *Adat na Gok* Batak Toba, yang bertujuan untuk mengetahui apa saja jenis tindak tutur yang dituturkan dan apa maknanya serta bagaimana bentuk penyampaian tuturannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, dan sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan yang disampaikan dalam acara perkawinan sebagai sumber primer dari *raja parhata* dan buku dokumentasi sebagai sumber data sekunder. Kajian yang digunakan dalam tuturan ini adalah kajian tindak tutur pragmatik. Dari hasil perolehan data ditemukan sebanyak 42 tuturan ilokusi, tindak tutur representatif 16 tuturan, tindak tutur direktif 17 tuturan, tindak tutur ekspresif 7 tuturan, tindak tutur komisif tidak terdapat dalam tuturan dan tindak tutur deklaratif 2 tuturan. Penyampaian tuturan dengan menggunakan ungkapan/*umpama* dan *umpasa*.

Kata kunci: *adat na gok*, pragmatik, tindak tutur

PENDAHULUAN

Batak adalah salah satu suku Bangsa di Indonesia yang berasal dari Provinsi Sumatera Utara. Suku Batak terdiri dari Suku Batak Toba, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Pakpak, Batak Angkola dan Batak Mandailing. Keenam Suku Batak tersebut memiliki ciri khas yang berbeda-beda, tetapi pada prinsipnya akar budaya mereka sama, yaitu dengan sistem dan nilai-nilai kebudayaan berupa adat-istiadat dan sistem kekerabatan yang masih terjaga dan melekat pada diri masyarakat baik di daerah perkotaan maupun di *Bonapasogit*.

Seiring perkembangannya dewasa ini, banyak masyarakat terlebih kawula muda yang tercerabut dari akar kebudayaan itu sendiri. Mereka bisa dipengaruhi oleh faktor pendidikan, faktor ketidaktahuan maupun keengganan mencari informasi dan merawat

kebudayaannya sendiri. Ungkapan orang Batak mengatakan “*Dang marimbar tano hamatean, mate, mate di pangarantoan.*” Yang menandakan bahwa orang Batak adalah orang-orang yang suka merantau mengejar cita-cita dan kesuksesan. Sehingga tidak heran lagi kalau banyak orang Batak yang tersohor di pelbagai daerah di Indonesia bahkan di luar negeri. Masyarakat Batak yang sudah tersebar di seluruh penjuru negeri memiliki tantangan dalam menjaga eksistensi dan merawat kebudayaan itu sendiri. Secara khusus bagi kawula muda yang masih menjalani jenjang pendidikan, sangat diperlukan pengenalan kebudayaan di tengah arus modernitas dan tantangan global yang semakin menggerus peradaban serta kebudayaan sebagai kearifan lokal.

Salah satu unsur kebudayaan yang paling utama adalah bahasa. Bahasa sebagai alat mengekspresikan diri, berkomunikasi dan menyatakan pikiran. Masing-masing suku bangsa memiliki bahasa daerah yang menjadi identitas dan ciri khasnya. UUD 1945 pasal 36 bab XV menyatakan bahwa bahasa daerah merupakan lambang identitas daerah, lambang kebanggaan daerah, dan menjadi pembinaan serta pengembangan kebudayaan daerah. Dalam hal ini, dijelaskan bahwa salah satu cara untuk merawat kebudayaan adalah dengan menjaga bahasa daerah. Namun pada kenyataannya, sudah banyak kawula muda sekarang yang beridentitas sebagai orang Batak tetapi tidak tahu berbahasa Batak (Nababan, 2012: 71). Padahal kebudayaan Batak sangatlah luas, tidak semata-mata hanya pada bahasa itu sendiri. Batak adalah suku bangsa yang sangat kaya akan kearifan lokal, ditinjau dari sudut bahasa, seni, tatacara pelaksanaan adat-istiadat, serta sistem kekerabatan yang sangat luas diatur sesuai marga-marga yang sangat beragam yang menentukan *partuturan* dan kedudukan di dalam kehidupan bermasyarakat.

Pelaksanaan upacara adat Batak Toba dalam pandangan masyarakat lain terkesan sangat lama dan rumit, terlebih pada saat upacara adat perkawinan. Pelaksanaan adat Batak Toba berbeda dalam masyarakat Batak Toba Holbung yang berada di sekitar Laguboti, Toba Silindung di sekitar Tarutung – Pahae dan Toba Humbang yaitu Humbang Hasundutan – Doloksanggul sekitarnya dan Humbang Habissaran – Sipahutar, Pangaribuan sampai Garoga. Seperti ungkapan Batak yang mengatakan *muba dolok muba duhutna, muba huta muba ruhutna* yang artinya lain

daerah lain rumpunnya maka lain pulalah adat dan aturannya (Ibid dalam Simanjuntak, 2009: 96). Perbedaannya terletak pada pembagian *Jambar* dan *Ulos*, akan tetapi bahasa yang digunakan sama yaitu bahasa Batak Toba.

Semua sistem tatacara pelaksanaan acara dalam adat Batak Toba disesuaikan dengan peran masing-masing masyarakat dalam *Dalihan Na Tolu*. *Dalihan* artinya tungku yang dibuat dari batu, *Na* artinya yang dan *Tolu* artinya tiga. *Dalihan Na Tolu* artinya tiga tiang tungku yang dimaknaimasyarakat dalam adat dan kehidupan sehari-hari adalah *Somba Marhula-hula*, *Elek Marboru dohot Manat Mardongan Tubu*.

Penelitian ini mengkaji tentang Tindak Tutur Ilokusi dalam Upacara Perkawinan *Adat Na Gok* Batak Toba. Kajian tindak tutur merupakan hal yang perlu dikaji. Tindak tutur adalah pengejawantahan kompetensi komunikasi seseorang. Pragmatik erat kaitannya dengan tindak tutur karena pragmatik menelaah makna dalam kaitannya dengan situasi tuturan. Tindak tutur merupakan kajian pragmatik yang berkaitan dengan makna, konteks dan komunikasi. Yang mana tuturan dalam upacara adat harus sesuai dengan konteks agar makna tuturan yang disampaikan Penutur dimengerti oleh petutur.

Pujian, ejekan, keluhan, janji dan sebagainya merupakan fungsi tindak tutur. Hal ini menunjukkan bahwa pada tindak ilokusi dalam hal tertentu, fungsi tindak tutur melekat pada tuturan. Kegiatan ilokusi inilah yang banyak digeluti oleh ahli tindak tutur (Peneliti), meskipun dari sudut pandang pragmatik, aspek perlokusi adalah yang paling menarik untuk dikaji (Sumarsono, 2002:323).

Penelitian ini menggunakan kajian tindak tutur ilokusi yang mana dalam tuturan Upacara adat perkawinan banyak terdapat pengucapan suatu pernyataan, tawaran, janji, pertanyaan, sapaan dan lain sebagainya yang dapat dikategorikan guna mengetahui makna dari tuturan-tuturan yang disampaikan dalam *adat nagok* perkawinan Batak Toba

Upacara perkawinan *adat na gok* dalam Batak Toba merupakan upacara yang dilangsungkan dengan hadirnya dari pihak *boru* maupun dari pihak *baoa* beserta semua kerabat yang sudah diatur perannya dalam *Dalihan Na Tolu*. Dalam upacara perkawinan *adat na gok* Batak Toba terdapat beberapa tahapan atau rangkaian acara mulai dari *mangarisika*/ berkenalan, *marhori-hori dinding*, *marhata sinamot*, *martumpol*, *maria raja*, *manjalo pasu-pasu parbogason*/ pemberkatan di gereja, *pesta unjuk*. Setiap rangkaian acara akan dipandu oleh *Raja Adat (Parhata)*, namun dalam hal ini Peneliti

memilih tuturan pada tahap *pesta unjuk* yaitu pesta adat yang diresmikan oleh unsur *Dalihan na Tolu*. Semua kerabat ini akan melakukan tuturan-tuturan yang resmi dan sakral, tuturan yang baik. Tindak tutur yang digunakan dalam upacara adat ini tidak sama dengan tuturan yang digunakan masyarakat sehari-hari. Penggunaan tuturan harus sesuai konteks, tindak tutur ini memiliki kekhasan tersendiri biasanya dibarengi dengan penggunaan *umpama dohot umpasa* dalam istilah kebahasaan disebut nasihat dan ungkapan. Tindak tutur yang digunakan mengandung makna yang mendalam dan menjaga kesantunan berbahasa serta menjaga keseimbangan kehidupan sosial.

Hal ini sejalan dengan pendapat Thomson Sibarani, dalam penelitian tesisnya yang berjudul Tindak Tutur dalam Upacara Perkawinan Masyarakat Batak Toba dengan objek penelitian di Medan versi Toba Holbung dari Laguboti, dalam penelitiannya dia mengemukakan bahwa kegiatan *marhata* dalam pesta adat sangat berbeda dengan penggunaan tuturan dalam kehidupan sehari-hari, berbicara harus sesuai dengan posisi sebagai Penutur dan Petutur, hasil dari penelitiannya menyatakan bahwa terdapat 13 bentuk tindak tutur yang dituturkan dengan persentasi yang berbeda dari *Dongan Tubu, boru* maupun *Hula-hula*, dan sangat diperlukan adanya penelitian lanjutan mengenai tindak tutur dalam perkawinan (Sibarani, 2008: 141).

Penelitian dengan analisis pragmatik bahasa Indonesia sangatlah perlu dilakukan terlebih penelitian tuturan pada dialek-dialek bahasa daerah tertentu dalam masyarakat dan kebudayaan Indonesia supaya lengkaplah pemerian kesantunan pemakaian tuturan dalam kebudayaan Indonesia (Kunjana, 2005:168).

Hal tersebut membuat Peneliti tertarik untuk mengkaji tindak tutur yang digunakan dalam upacara perkawinan Batak Toba guna mengetahui makna dari tuturan, serta untuk menjaga eksistensi dan nilai kebudayaan yang terkandung dalam adat masyarakat Batak Toba.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode adalah cara yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk mengkaji data-data yang menjadi objek penelitian. Metode yang digunakan dalam menganalisis tindak tutur ilokusi dalam upacara perkawinan *adat na gok* Batak Toba adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang menguraikan atau

memaparkan objek. Metode ini digunakan karena sumber data yang diteliti berupa tuturan baik berupa data yang diperoleh dari lapangan maupun dari bentuk dokumen dan rekaman.

Metode kualitatif merupakan metode yang paling cocok digunakan untuk mengembangkan teori yang dibangun melalui data yang diperoleh dari lapangan (Sugiyono, 2005: 23). Dengan metode kualitatif yang berarti peneliti akan langsung terjun ke tempat berlangsungnya acara berperan serta dan melakukan wawancara yang mendalam terhadap interaksi tersebut sehingga akan ditemukan pola dan kategori yang jelas terhadap tuturan yang diteliti.

Dalam penelitian ini digunakan metode simak dengan cara mendokumentasikan atau merekam percakapan atau tuturan yang digunakan pada saat upacara adat berlangsung oleh informan atau dalam adat disebut *Raja Parsaut* atau Parhata dari tiga dimensi unsur *Dalihan na Tolu*. Selain itu peneliti juga menggunakan teknik wawancara kepada tokoh masyarakat atau *Raja Adat*. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dengan bantuan alat yang dibutuhkan berupa perekam dan alat tulis karena data yang diteliti berupa tuturan lisan dengan pedoman metode simak dan wawancara. Kemudian mentranskripsikan data sampai pengolahan data.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dengan teknik dokumentasi dan analisis data menunjukkan penyederhanaan data agar lebih mudah dibaca dan diinterpretasi. Data yang terkumpul dari hasil rekaman maupun hasil wawancara lapangan diarsipkan kemudian ditranskripsikan ke bentuk tulisan dan yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia untuk mempermudah menelaah, mengelompokkan tindak tutur dan menganalisis makna maupun bentuk tindak tutur kemudian menyimpulkan hasil penelitian dan menjawab masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Hasil Penelitian

1. Jenis dan Makna Tindak Tutur

Data yang diperoleh dalam penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan teori tindak tutur ilokusi yang dijabarkan oleh *Filsuf Searle*, yang menggolongkannya ke dalam lima jenis tindak tutur yakni tindak tutur representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan tindak tutur deklarasi.

Data yang diperoleh dalam upacara perkawinan *adat na gok* dikategorikan ke dalam dua kategori yaitu tindak tutur pemberi istri dan tindak tutur penerima istri. Penutur maupun petutur baik dari pihak laki-laki maupun dari pihak perempuan yang akan dibahas terdiri dari *Paidua ni Suhut Paranak, Paidua ni Suhut Parboru, Raja Parsinabung, Raja Parsaut, Suhut Paranak, Suhut Parboru* dan *situan na torop*. Dalam hal ini, dari pihak laki-laki yang mengucapkan tuturan yang peneliti identifikasi adalah *paidua ni suhut paranak, raja parsaut* dan *suhut paranak*. Sedangkan dari pihak perempuan adalah *paidua ni suhut parboru, raja parsinabung, dan suhut parboru*. *Situan na torop* adalah para hadirin undangan maupun dongan sahuta yang turut hadir menyaksikan jalannya acara adat serta di penghujung acara, merekalah yang akan mengesahkan pesta perkawinan atau *parsaripeon* dari kedua pengantin.

1) Tindak Tutur Penerima Istri/Pihak Paranak

a. Tindak tutur Representatif

Tindak tutur representatif adalah tindak tutur yang mengikat Penuturnya terhadap kebenaran atas apa yang dikatakannya. Tindak tutur ini terdiri dari tuturan menyatakan, menuntut, mengakui, menunjukkan, melaporkan, memberikan kesaksian, menyebutkan dan memberkati.

- 1) Tuturan : *Hamu Hula-hula nami parboru, nunga rade di son tudu- tudu sipanganon sian sigagat duhut, uluna, osang namarngingi, somba-somba, soit, namarsanggulan, tanggalan rungkung, pohu, gok dohot ihur-ihur hupasahat hami ma tu hamu* (Hula-hula kami Parboru, di sini kami sampaikan *tudu-tudu ni sipanganon*, dari hewan kurban yang menjadi acara

adat pada pesta perkawinan ini, terdiri dari: *ulu, osang namarngingi, somba-somba, soit, namarsanggulan, tanggalan rungkung, pohan*, lengkap dengan *ihur-ihur*. Mohonlah diterima).

Kategori : Tindak tutur representatif – menyatakan

Konteks : pihak laki-laki yakni *paidua ni suhut paranak* memberitahukan kepada pihak perempuan bahwa *tudu-tudu sipanganon* sudah lengkap tersedia.

b. Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan sesuai apa yang disebutkan dalam tuturannya. Bentuk dari tindak tutur ini berupa tuturan yang meminta, mengajak, memaksa, menyarankan, mendesak, menyuruh, menagih, memerintah, memohon, menantang dan memberi aba-aba.

- 1) Tuturan : *Hamu hasuhuton nami parade hamuma pinggan panungkunan* (saudara kami hasuhuton, agar mempersiapkan *pinggan panungkunan*)

Kategori : tindak tutur Direktif – memberi aba-aba

Konteks : *Raja parsaut* memberikan saran atau aba-aba kepada orang tua pengantin laki-laki yang disebut *suhut paranak*

c. Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar tuturannya diartikan sebagai evaluasi terkait hal yang disebutkan dalam tuturan itu. Tindak tutur ekspresif terdiri dari tuturan yang mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, menyanjung, memuji, menyalahkan dan mengkritik.

- 1) Tuturan : *mauliate ma di hamu raja name nunga sahat tu hami pinggan parsaut* (terima kasih raja, salam-salam tanda *parsaut* sudah kami terima).

Kategori : tindak tutur ekspresif – mengucapkan terima kasih

Konteks : *raja parsaut* mengucapkan terima kasih bahwa dia sudah menerima tanda (upah) dan sudah resmi menjadi *parsaut* dari pihak laki-laki.

d. Tindak Tutur Deklaratif

Tindak tutur deklaratif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal status dan keadaan yang baru. Tindak tutur deklaratif terdiri dari

tuturan dengan maksud mengesahkan, memutuskan, membatalkan, melarang, mengabulkan, mengizinkan, menggolongkan, mengangkat, mengampuni dan memaafkan.

- 1) Tuturan : *denggan raja nami, hupasahat hami mai tutu somba nasida as alas roha ni angka amanta I sude.* (baik Raja sesuai dengan permintaan *hulahula*, kami bersedia memberikannya).

Kategori : tindak tutur deklaratif – mengabulkan.

Konteks : *paidua ni suhut paranak* mengabulkan permintaan *paidua ni suhut parboru* untuk memberi upah *dongan na marsabutuha* dari pihak *hulahula*.

2) Tindak Tutur Pemberi Istri/Pihak *Parboru*

a. Tindak tutur Representatif

- 1) Tuturan : *bagot na marhalto ma natubu di robean, horas ma hami namanganhon, ditambahi Debata ma di hamu singkat ni namangalean* (*bagot* yang banyak tumbuh di rawa-rawa, sehatlah kami yang sudah makan, melimpah ruahlah berkat bagi yang memberikan).

Kategori : Tindak tutur representatif - memberkati

Konteks : *raja parsinabung* memberkati pihak laki-laki yang sudah memberikan mereka makanan yang lezat

b. Tindak tutur Direktif

- 1) Tuturan : *Mauliate ma di hamu raja ni Pamoruan nami, tu naliat na lolo asa hualap hata jolo. Hamu raja ni Dongan tubu, raja ni boru pariban dohot ale-ale tarlumobi di tulang, bona ni tulang dohot bona ni ari, nunga di son nuaeng tudu-tudu ni sipanganon panjuhuti ni boru, tiroi jala ajari hamu ma hami. Mauliate* (Terima kasih kami ucapkan kepada pihak boru dan kepada semua hadirin, harap diberi kesempatan kepada kami untuk meminta petunjuk lebih dahulu dari: *Dongan tubu, raja*

ni boru pariban dohot ale-ale terutama kepada pihak *Tulang, bona ni tulang* dan *bona ni ari*. Para undangan yang kami muliakan di sini telah disediakan pihak boru kita *tudu udut ni sipanganon*, mohon kami diberikan petunjuk akan pelaksanaannya)

Kategori : tindak tutur direktif – meminta

Konteks : *paidua ni suhut parboru* meminta kepada semua pihak *paranak* agar memberikan petunjuk pelaksanaan acara ada karena *tudu-tudu sipanganon* sudah tersedia.

c. Tindak Tutur ekspresif

1) Tuturan : *Mauliate ma di hamu raja ni Pamoruan nami* (Terima kasih kami ucapkan kepada pihak boru)

Kategori : tindak tutur ekspresif – mengucapkan terima kasih

Konteks : Berterima kasih atas hidangan yang sudah tersedia lengkap yang diberikan oleh pihak laki-laki sebagai *tudu-tudu sipanganon*

3) Tindak Tutur *Situan natorop*

a. Tindak Tutur Representatif

1) Tuturan : *nunga tangkas huida hami tudu-tudu sipanganon na pinarade ni pamoruonta, renta jala rade sude, ba pasahat hamu hasuhuton nami ma i suman tupartondingna* (Baiklah suhut kami bahwa *tudu-tudu ni sipanganon* yang disediakan pihak boru, kita persaksikan telah lengkap semuanya. Dapat kita laksanakan sebagaimana lazimnya).

Kategori : Tindak tutur representatif – member kesaksian

Konteks : *Situan na torop* memberikan kesaksian bahwa semua sudah lengkap dan sudah dapat dilaksanakan menurut adat. Tuturan ini dituturkan pada saat sebelum memulai *marhata maradat*.

b. Tindak Tutur Deklaratif

1) Tuturan : *Di ari na uli ari na denggan on, nunga sahat ulaonta, sahat tu na uli ma sahat tu na denggan tu joloan ni ari on. Songon ni dok ni umpasa ma dohonon nami:*

Tanggo ninna urat ni bulu,

Toguan uratni padang

Tanggo urat ni uhum

Ba toguan do urat ni padan

(perkawinan itu terlaksana dengan baik. Kedua belah pihak perkawinan itu dengan restu sesuai dengan adat, inilah yang kita saksikan dan kita sempurnakan dengan *olop-olop, olop-olop, olop-olop*,

Pembahasan Hasil Penelitian

1. Jenis dan makna Tindak Tutur

Upacara perkawinan *adat na gok Batak Toba* berlangsung dan dapat dikatakan sah secara adat apabila dihadiri oleh unsur *Dalihan na Tolu* yaitu *Hula-hula, boru* dan *dongan tubu*, dilengkapi dengan *paopat Sihal-sihal* atau *Ale-ale* yaitu para undangan dari kerabat jauh dan teman satu kampung baik dari pihak laki-laki maupun dari pihak perempuan.

Pada upacara perkawinan yang diteliti ini terdapat beberapa kategori tindak tutur yang dituturkan oleh pihak *parboru* maupun pihak *paranak* yakni yang dituturkan oleh *Paidua ni Suhut Paranak, Paidua ni Suhut Parboru, Raja Parsinabung, Raja Parsaut, suhut paranak, suhut parboru dan Situan na Torop*. Penutur maupun petutur dari pihak *parboru* adalah *Paidua ni Suhut Parboru, Raja Parsinabung dan suhut parboru* sedangkan dari pihak laki-laki yang menjadi penutur maupun petutur adalah *Paidua ni Suhut Paranak, Raja Parsaut dan suhut paranak*. Kemudian dari khalayak banyak adalah *situan natorop*.

Tindak tutur representatif dituturkan oleh semua petutur tersebut yakni dari *Paidua ni Suhut Paranak* menuturkan tuturan yang bermaksud untuk menyatakan atau memberitahukan kepada pihak parboru, seperti contoh:

Hamu Hula-hula nami parboru, nunga rade di son tudu-tudu sipanganon sian sigagat duhut, uluna, osang namarngingi, somba-somba, soit, namarsanggulan, tanggalan runkung, pohu, gok dohot ihur-ihur hupasahat hami ma tu hamu (Hula-hula kami Parboru, di sini kami sampaikan *tudu-tudu ni sipanganon*, dari hewan kurban yang menjadi acara adat pada pesta perkawinan ini, terdiri dari: *ulu, osang namarngingi, somba-somba, soit, namarsanggulan, tanggalan runkung, pohu*, lengkap dengan *ihur-ihur*. Mohonlah diterima). Dalam pernyataan tersebut pihak paranak memberitahukan bahwa bagian-bagian dari hewan kurban yang disyaratkan untuk menggenapi adat telah lengkap. Dalam masyarakat Batak Toba biasanya hewan yang dipotong untuk adat perkawinan adalah ternak babi, yang mana hewan tersebut saat dihidangkan untuk acara adat tidaklah sembarang potongan atau ada bagian-bagian tertentu yang wajib utuh dan masing-masing memiliki makna dan arti.

Tindak tutur representatif menyatakan dituturkan juga oleh pihak *Paidua ni Suhut Parboru* “***Na denggan doi tutu raja ni boru nami, ulosan nami do nasida*** (Usul itu memang baik hula-hula dan kami akan memberikan *ulos* kepada mereka). Pada tuturan ini *Paidua ni Suhut Parboru* membenarkan perkataan dari pihak *paranak* yakni memberikan *ulos* kepada adek dari hasuhuton *baoa*. Tindak tutur representatif menyatakan adalah bermaksud untuk menjelaskan dan memberitahukan bahwa apa yang dituturkan sudah sesuai dengan apa yang dilakukan.

Secara keseluruhan dari tindak tutur representatif yang paling banyak tertutur adalah jenis tindak tutur memberkati yang dituturkan oleh *raja parsinabung*. Memberkati para hadirin supaya kehidupan sejahtera, Memberkati pihak yang menyediakan santapan supaya sehat dan penuh berkat, Memberkati menantu dan putri supaya rumah tangga bahagia dan mempunyai keturunan yang banyak. Tindak tutur representatif dengan maksud mengakui dituturkan oleh orang tua dari pihak perempuan, yakni mengakui bahwa jumlah mahar atau *sinamot* sudah mereka terima supaya diketahui oleh semua hadirin yang datang.

Tindak tutur representatif memberikan kesaksian dituturkan hanya sekali oleh *situan na torop* yakni menyaksikan sekaligus mengesahkan bahwa acara sudah dapat berlangsung karena *tudu-tudu sipanganon* sudah lengkap berdasarkan peraturan adat dan itulah nanti yang akan diparjambarkan oleh pihak sesuai dengan peran masing-masing.

Tindak tutur representatif yang dituturkan dari pihak laki-laki yaitu tuturan menyatakan dari *paidua ni suhut paranak*¹ tuturan, dari *suhut paranak* 2 tuturan dan dari *raja parsaut* 2 tuturan. Sedangkan Tindak tutur representatif yang dituturkan dari pihak perempuan yaitu, representatif menyatakan 1 tuturan dari *suhut boru*, mengakui 1 tuturan, dan memberkati 2 tuturan. *Suhut parboru* dalam hal ini yaitu orang tua pengantin perempuan yang memberikan berkat pada saat menyampaikan *ulos pansamot* kepada besannya dan memberikan *mandar hela* kepada menantunya. Tuturan memberkati dari *raja parsinabung*⁶ tuturan yakni memberkati semua hadirin, memberkati pengantin dan memberkati orang tua dari laki-laki.

Tindak tutur direktif dituturkan oleh pihak laki-laki yaitu memberikan aba-aba dari 2 tuturan dari *raja parsaut*, dan menyarankan 1 tuturan. *Paidua ni suhut paranak* menuturkan dengan maksud meminta 2 tuturan dan memohon 1 tuturan. Pihak perempuan menuturkan tindak tutur direktif dengan meminta 3 tuturan dari *paidua ni suhut parboru* dan 2 tuturan dari *suhut parboru*. Tindak tutur mengajak 2 tuturan, menyarankan 2 tuturan dan menyuruh 1 tuturan dari *paidua ni suhut parboru*. Seperti pada tuturan “***Hamu raja nami, ulosi hamu ma hela dohot boru muna asa dapot pasu-pasu nauli na denggan olat ni on tu joloan ni ari on***” (Hula-hula kami, kami mohon agar menantu dan putrimu ini juga diberkati dan direstui). Pada tuturan ini *paidua ni suhut paranak* menyarankan kepada *Suhut parboru* supaya memberi *ulos* kepada *hela* dan putrinya, karena demikianlah dalam adat Batak Toba. Tindak tutur direktif yang dituturkan parboru dalam hal mengajak terlihat dalam tuturan “***On pe mangkatai ma hita, jolo diseat hata ninna asa diseat raut, dia ma juhut na jala dia ma dengkena hupasahat hami ma tu Raja Parsinabung nami***” (Sekarang marilah kita sepakati mana yang menjadi bagian *juhut* dan mana yang menjadi bagian *dengke* lalu dibagikan sesuai kesepakatan), dalam tuturan tersebut, pihak *paidua ni suhut parboru* mengajak untuk membuat kesepakatan.

Raja Parsinabung dalam tuturan direktif lebih meminta dalam contoh tuturan **“baen hamu ma jolo sian i hasuhuton Paranak pinggan panungkunan manungkun Raja ni Hasusuton Paranak, aha alana haroroan nasida tu bagasanta on”**(Jika kata sepakat telah ada oleh pihak boru, haraplah diantar *pinggan panungkunan*. Sesuai dengan adat kita untuk menanyakan kedatangan boru kami ke rumah ini).Tuturan ini *Parsinabung* meminta agar *pinggan panungkunan*segera diberikan.Tindak tutur direktif yang dituturkan dalam acara ini seperti meminta maupun menyarankan adalah seseuai dengan posisi dari pembicara kepada mitra tuturnya. Seperti *paidua ni suhut paranak* meminta kepada *suhut parboru* atau *raja parsinabung* memberikan aba-aba dan menyarankan kepada orang tua perempuan. Meskipun dikatakan kategori tindak tutur meminta atau menyuruh, dalam konteks adat Batak Toba selalu dengan cara yang sangat halus dan sopan-santun. Sebelum menyampaikan maksud kadang terlebih dahulu mengucapkan terima kasih atau minta maaf. Semua keturunan Batak Toba disebut keturunan raja – *anak ni raja dohot boru ni raja*. Tidak selamanya seseorang menjadi *boru* atau *hula-hula*, di acara lain bisa jadi bertukar posisi tergantung pada perannya di dalam adat.

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur dengan maksud sebagai evaluasi dari apa yang dikatakan penutur. Dalam upacara adat ini tindak tutur ekspresif dari pihak laki-laki yakni dari *paidua ni suhut paranak* mengucapkan terima kasih seperti pada tuturan *Ima tutu raja nami, aek marjullak-jullak ninna marjullak-jullak sian batu, jullak-jullak na i isi on nami ma i tu tabu-tabu, hata pasu-pasumu na i raja nami sahat mai tu ulu appe ma tu abara boan on nami ma i tu tonga ni jabu*.

(Kami mengucapkan terima kasih atas semua berkat dan restu yang kami terima.Bagai kata pepatah: air jernih berumbul-umbul keluar dari batu, ditampung dengan labu tua, kata-kata berkat dan restu pihak hula-hula, kami bawalah itu ke tengah rumah), Ucapan terima kasih dari pihak laki-laki yang telah menerima kata petuah dan berkat kewat umpasa yang dituturkan oleh *hula-hula* mereka.

Ekspresif mengucapkan terima kasih dituturkan oleh *raja parsaut* kepada orang tua pengantin wanita yang sudah menyampaikan *pinggan parsaut*.Tuturan dengan maksud mengucapkan terima kasih dari pihak perempuan 2 tuturan, mengucapkan selamat 1 tuturan dan memuji 2 tuturan. Tindak tutur memuji dilakukan oleh *paidua ni*

suhut parboru terlihat pada tuturan “*Mauliate ma dohonon nami tu hamu. Anak ni raja do hamu jala pahompu ni na mora*” (Dongan sahuta adalah raja, kaya pikiran penuh bahasa, tempat sapaan untuk berbicara, menggenapi semua setiap acara). Tuturan ini dimaksudkan untuk memuji *dongan sahuta* atau *situan na torop*.

Tindak tutur komisif dalam acara adat *na gok* seperti yang sudah diidentifikasi tidak terdapat dalam tuturan oleh petutur maupun mitra tutur, meskipun sebetulnya menyatakan kesanggupan dari tindak tutur komisif terdapat, akan tetapi lebih mendekati ke dalam kategori tuturan menyatakan dari tindak tutur representatif, yang mana sipenutur membuktikan kebenaran atas tuturan yang diucapkannya. contohnya dituturkan oleh *paidua ni suhut paranak* yaitu menyatakan kesanggupan “*Nunga rade i raja parsaut, laos dipamasuk tu bagasan pinggan parsaut nangkin. jala dipasahat boru ni paranak mai tu raja parsinabung ni parboru*. (Sudah kami sediakan raja parsaut, dan sudah kami masukkan ke dalam *pinggan parsaut tadi* dan mohon disampaikan kepada hula-hula kita suhut parboru), tuturan tersebut bermaksud bahwa Pihak *paidua ni suhut paranak* menyatakan kesanggupan melakukan seperti apa yang diminta *raja parsaut*.

Tindak tutur deklaratif dalam upacara adat ini dituturkan oleh *Situan na Torop* atau *Dongan Sahuta* yaitu untuk mengesahkan acara adat, terlihat pada tuturan “*Di ari na uli ari na denggan on, nunga sahat ulaonta, sahat tu na uli ma sahat tu na denggan tu joloan ni ari on. Songon ni dok ni umpasa ma dohonon nami:*

Tanggo ninna urat ni bulu,

Toguan uratni padang

Tanggo urat ni uhum

2. Bentuk penyampaian tindak tutur

Penyampaian tindak tutur dalam upacara perkawinan *adat na gok* Batak Toba berbeda dengan cara masyarakat bertutur dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini petutur maupun penutur menyampaikan sebagian ucapannya dengan menggunakan ungkapan maupun umpasa. Terlihat pada tuturan-tuturan yang sudah disampaikan menunjukkan bahwa orang-orang yang bertutur dalam upacara adat adalah memang orang-orang yang sudah paham dengan posisinya di dalam adat dan orang yang cakap berbicara, karena tuturannya adalah sesuatu yang sakral dan sarat makna.

Tuturan yang dituturkan oleh petutur maupun mitra tutur sebagian besar menggunakan kata-kata atau kalimat yang tidak biasa atau hampir tidak pernah digunakan masyarakat dalam pembicaraan sehari-hari. Mereka menyampaikan tuturannya dengan menggunakan ungkapan-ungkapan yang artinya kadang sulit dimengerti orang muda, karena kata-kata tersebut adalah bahasa Batak asli yang sudah jarang digunakan. Selain ungkapan, cara memberikan berkat dan doa-doa disampaikan dengan sarana umpasa.

PENUTUP

Jenis tindak tutur yang terdapat dalam penelitian analisis tindak tutur ilokusi oleh *filosof Searle* ini adalah tindak tutur representatif, direktif, ekspresif dan deklaratif. Petutur dan mitra tutur dibedakan dari dua pihak yakni dari pihak laki-laki/penerima istri terdiri dari *paidua ni suhut paranak, raja parsaut dan suhut paranak* dan pihak perempuan/pemberi istri yaitu *paidua ni suhut parboru, raja parsinabung dan suhut parboru*. Akan tetapi sesuai dengan prinsip adat *na gok* dalam konteks *dalihan na tolu* disertakan dengan *paopat sihal-sihal* yakni *situan na torop*.

Tindak tutur representatif yang dituturkan dari pihak laki-laki yaitu tuturan menyatakan dari *paidua ni suhut paranak* 1 tuturan, dari *suhut paranak* 2 tuturan dan dari *raja parsaut* 2 tuturan. Sedangkan Tindak tutur representatif yang dituturkan dari pihak perempuan yaitu, representatif menyatakan 1 tuturan dari *suhut boru*, mengakui 1 tuturan, dan memberkati 8 tuturan. Tindak tutur member kesaksian dari *situan natorop* 1 tuturan.

Tindak tutur direktif dituturkan oleh pihak laki-laki yaitu memberikan aba-aba dari 2 tuturan dari *raja parsaut*, dan menyarankan 1 tuturan. *Paidua ni suhut paranak* menuturkan dengan maksud meminta 2 tuturan dan memohon 1 tuturan. Pihak perempuan menuturkan tindak tutur direktif dengan meminta 3 tuturan dari *paidua ni suhut parboru* dan 2 tuturan dari *suhut parboru*. Tindak tutur mengajak 2 tuturan, menyarankan 2 tuturan dan menyuruh 1 tuturan dari *paidua ni suhut parboru*.

Tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih dituturkan oleh pihak laki-laki 2 tuturan dan dari pihak perempuan mengucapkan terima kasih 2 tuturan, mengucapkan selamat 1 tuturan dan memuji 2 tuturan. Tindak tutur deklaratif dalam upacara adat ini dituturkan oleh *Situan na Torop* atau *Dongan Sahuta* yaitu untuk mengesahkan 1 tuturan dan mengabdikan dari *suhut parboru* 1 tuturan. Cara penyampaian tuturan atau

cara menyampaikan isi hati penutur diungkapkan dengan menggunakan ungkapan/*umpama* dan umpasa.

DAFTAR RUJUKAN

- Nababan, Leo. 2012. *Mahasiswa Pejuang, Pejuang Mahasiswa*. Jakarta: Lunar Indigo
- Rahardi, K. 2005. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rajamarpodang, Gultom. 1992. *Dalihan Na Tolu Nilai Budaya dan Suku Batak*. Medan: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sumatera Utara
- Sibarani, Thomson. 2008. *Analisis Tindak Tutur Perkawinan Batak Toba*. Tesis tidak diterbitkan. Medan: USU.
- Simanjuntak, Bungaran. 2009. *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit CV Alfabeta
- Sumarsono dan Paina. 2002 *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda